

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara kepulauan yang memiliki kekayaan sumber daya alam yang melimpah, khususnya dalam sektor perikanan (Hendrayani & Maulida, 2026). Sektor perikanan memiliki potensi yang masif untuk mengalami perluasan dan pengembangan mengingat perannya yang strategis dalam menunjang ketahanan pangan serta mendorong perekonomian nasional (Fahma & Sitorus, 2025). Kontribusi sektor perikanan yang potensial terhadap perekonomian tercermin dalam sumbangsihnya pada Produk Domestik Bruto (PDB) yang cenderung stabil setiap tahunnya. Berdasarkan data BPS mengenai distribusi persentasi PDB tahun 2024, subsektor perikanan menyumbang 2,5% - 2,8% dari total nilai PDB atas dasar harga berlaku (BPS, 2025). Kontribusi yang stabil ini tidak luput dari peluang besar sekaligus tantangan yang dihadapi dalam pengembangan sektor perikanan.

Perhatian terhadap sektor perikanan mengalami peningkatan dipicu oleh keterbatasan hasil tangkapan dari perairan umum ditengah meningkatnya permintaan konsumsi ikan (Hendrayani & Maulida, 2026). Hal tersebut semakin diperkuat oleh posisi Indonesia pada tahun 2020 yang menempati peringkat kedua dalam hal produksi akuakultur skala Asia dengan jumlah keseluruhan produksi menyentuh 14.845 ton atau 13,22% dari total produksi akuakultur dengan tiga spesies utama di Asia yaitu dari kelas *finfish* (46,9%), *mollusca* (14%) dan *crustaceae* (9,5%) (Azizi et al., 2022). Konsumsi ikan menjadi salah satu faktor

yang menjadikan sektor perikanan menjadi salah satu komponen penggerak perekonomian (Kordi, 2008). Dalam arti lain, konsumen dalam negeri merupakan pasar potensial dalam upaya membangun sektor perikanan. Berikut diagram Angka Konsumsi Ikan (AKI) di Indonesia yang dirilis oleh Kementerian Kelautan dan Perikanan dari tahun 2020 – 2024:



Gambar 1. 1 Angka Konsumsi Ikan (AKI) di Indonesia
Sumber: Kementerian Kelautan dan Perikanan (2025)
(Diolah oleh penulis, 2025)

Data diagram yang telah disajikan menunjukkan bahwa tingkat konsumsi ikan masyarakat Indonesia cenderung meningkat per tahun. Di tahun 2020 angka konsumsi ikan masyarakat berada pada angka 54,56 kg/kapita. Angka tersebut meningkat pada tahun berikutnya yaitu tahun 2021 sebesar 55,16 kg/kapita. Pada tahun 2022, angka konsumsi masyarakat meningkat sebesar 57,27 kg/kapita. Selanjutnya, angka tersebut meningkat sedikit pada tahun 2023 sebesar 57,91 kg/kapita. Pada tahun 2024 angka konsumsi ikan masyarakat meningkat hingga mencapai 58,76 kg/kapita. Kenaikan yang stabil ini menunjukkan adanya perubahan pola makan, kebiasaan konsumsi serta rata-rata harga ikan yang relatif

murah sehingga dapat dijangkau oleh semua kalangan masyarakat. Namun, meski mengalami kenaikan dibandingkan tahun sebelumnya, tingkat konsumsi ikan di Indonesia masih kalah jauh dibandingkan negara tetangga seperti Malaysia sebesar 70kg/kapita/tahun, Singapura sebesar 80kg/kapita/tahun bahkan kalah telak dengan Jepang (mendekati 100kg/kapita/tahun) (Chandra, 2017).

Meningkatnya angka konsumsi ikan di Indonesia menunjukkan bagaimana masyarakat Indonesia menganggap bahwa ikan menjadi salah satu bahan makanan pokok yang sering dikonsumsi. Ikan-ikan yang berkualitas dan bermutu berasal dari budidaya perikanan dengan strategi yang tepat. Budidaya perikanan merupakan kegiatan pembesaran, pemeliharaan dan pengelolaan organisme, perairan untuk memenuhi konsumsi manusia, bahan baku industri atau tujuan lainnya (Andayani et al., 2025). Secara garis besar, budidaya perikanan dibedakan berdasarkan karakteristik lingkungan/ekologi perairan nya menjadi tiga yaitu: 1) budidaya perikanan air laut; 2) budidaya perikanan air tawar; 3) budidaya perikanan air payau (Rahayu et al., 2025).

Budidaya air tawar merupakan salah satu sistem yang mudah dikelola dan diakses berdasarkan karakteristik lingkungannya baik dikembangkan dalam skala rumah tangga maupun skala industri. Media yang digunakan dalam budidaya air tawar diantaranya kolam beton, keramba jaring apung, kolam tanah, kolam terpal, sistem bioflok, sistem *Recirculating Aquaculture System* (RAS) dan akuaponik. Komoditas yang dibudidayakan pada perairan tawar adalah lele, nila, gurame, mujair, patin, mas, bawal, sidat, udang galah dan kepiting soka. Kualitas air (suhu, pH, oksigen terlarut dan bahan organik) harus dikelola secara terukut karena

perubahan kecil pada parameter ini sangat memengaruhi laju pertumbuhan dan *survival* ikan (Rahayu et al., 2025).

Budidaya air payau merupakan budidaya yang dikembangkan di wilayah peralihan antara air tawar dan laut pada wilayah pesisir sehingga memungkinkan untuk pemeliharaan komoditas bernilai ekonomi tinggi. Budidaya air payau berkontribusi mengurangi tekanan dan ketergantungan terhadap perikanan tangkap. Dalam budidaya air payau, ketika pengelolaan sistemnya dikontrol dengan baik maka produksinya berlangsung sepanjang tahun lebih efisien dibandingkan perikanan tangkap. Media budidaya yang digunakan adalah tambak dengan komoditas yang dibudidayakan antara lain bandeng, kakap putih, belanak, bawal bintang, rajungan, udang vaname, udang windu, kepiting bakau, kerang hijau, dan kerang darah (Rahayu et al., 2025).

Budidaya air laut merupakan kegiatan budidaya yang dilakukan di perairan laut maupun yang menggunakan media pertumbuhan air laut. Budidaya air laut menjadi salah satu pilar dalam sektor budidaya dengan potensi produksi yang besar sehingga dapat mengimbangi tingginya permintaan global terhadap komoditas laut. Media yang digunakan antara lain keramba jaring apung, tali rentang, teknologi RAS, teknologi keramba jaring tancap, *hatchery modern*, teknologi bioflok laut, teknologi *Smart Aquaculture* (berbasis IoT). Komoditas yang dibudidayakan antara lain kakap putih, kerapu (macan, sunu, cantang), bawal bintang, tuna sirip kuning, abalon, kerang hijau, tiram mutiara, udang windu, udang vaname, lobster, teripang, dan rumput laut (Rahayu et al., 2025).

Budidaya perikanan belakangan ini terus berkembang dengan inovasi yang menjadikan sektor budidaya sebagai solusi dalam penyediaan protein hewani yang berkelanjutan (Rahayu et al., 2025). Sehingga, hal ini memungkinkan pelaku usaha perikanan untuk terus menjaga kualitas dan mutu komoditas hasil panen. Pembudidayaan ikan yang berkualitas penting untuk dilakukan sebagaimana diatur oleh pemerintah dalam Undang-Undang Nomor 45 Tahun 2009 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 31 Tahun 2004 tentang Perikanan Pasal 15A yang berbunyi bahwa Pemerintah memiliki kendali penuh dalam mengontrol kualitas induk dan benih ikan yang dibudidayakan.

Komitmen Pemerintah terhadap perikanan budidaya juga disebutkan pada pasal 18 ayat 3 yang berbunyi bahwa pemerintah daerah memiliki wewenang dalam melaksanakan tata lahan pembudidayaan ikan dan pemanfaatan air. Regulasi ini membuktikan bahwa pemerintah daerah perlu memiliki perhatian serius terhadap keberlanjutan sumber daya perairan sebagai penopang utama kegiatan budidaya dan menjadi landasan penting bagi daerah untuk mengembangkan potensi perikananannya, tidak terkecuali bagi Pemerintah Provinsi Jawa Timur yang termasuk dalam wilayah pemasok perikanan budidaya pembenihan terbesar di Indonesia.



Gambar 1. 2 Provinsi dengan Produksi Perikanan Budidaya Pembenihan Terbesar di Indonesia Tahun 2024

Sumber: Kementerian Kelautan dan Perikanan (2024)

Berdasarkan grafik di atas menunjukkan bahwa Provinsi Jawa Timur sebagai daerah dengan titel lumbung pangan nasional tidak hanya unggul dalam produksi padi dan hasil pertanian, tetapi juga menjadi salah satu pusat produsen perikanan budidaya di Indonesia. Sebagaimana dikutip dari diskominfo.jatimprov.go.id (2025) bahwa:

diskominfo.jatimprov.go.id - “Sakti Wahyu Trenggono selaku Menteri Kelautan dan Perikanan menyatakan bahwa subsektor perikanan budidaya berperan sebagai penggerak utama (*prime mover*) dalam pemenuhan kebutuhan protein ikan di wilayah Jawa Timur. Pada tahun 2025, produksi perikanan diperkirakan mencapai 1,19 juta ton dengan estimasi nilai ekonomi sebesar Rp27,46 triliun”

Sumber: (<https://kominfo.jatimprov.go.id/berita/jatim-perkuat-peran-sebagai-lumbung-pangan-nasional> diakses pada 2 Oktober 2025)

Berdasarkan pernyataan diatas, dapat diketahui bahwa potensi sektor perikanan yang kuat di Jawa Timur menjadi *prime mover* dalam mendukung ketahanan pangan nasional serta mendukung perekonomian daerah untuk terus meningkat seiring dengan permintaan pasar yang kian meningkat pula. Produksi

yang kian meningkat ini juga perlu diimbangi dengan upaya memperkuat sinergi antar pemangku kepentingan dalam mendukung pelaku usaha perikanan. Sebagaimana yang disebutkan dalam Peraturan Gubernur Nomor 3 Tahun 2016 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Nelayan Pasal 5 ayat 2 bahwa Pemerintah Provinsi dapat bekerja sama dengan Pemerintah Pusat, Pemerintah Provinsi lain, Pemerintah Kabupaten/Kota, pelaku usaha, kelembagaan nelayan dan/atau pihak lain. Regulasi tersebut menunjukkan bahwa perlindungan ini dimaksudkan bagi Pemerintah Daerah untuk membantu nelayan dalam hal penyediaan pelatihan kemampuan maupun sarana dan prasarana budidaya. Hal ini juga berlaku bagi pemerintah Kabupaten Lamongan yang termasuk dalam wilayah dengan perikanan budidaya yang menonjol.

Kabupaten Lamongan secara topografis, didominasi oleh dataran rendah dengan ketinggian 0 – 25 MDPL, khususnya di bagian tengah hingga utara wilayahnya. Sehingga sangat berpotensi dalam pengembangan perikanan budidaya seperti tambak ikan dan udang. Selain itu, keberadaan sistem hidrologi berupa sungai-sungai dan perairan darat turut menunjang ketersediaan air bagi kegiatan budidaya perikanan. Berdasarkan kondisi topografis, sistem hidrologi serta dukungan yang signifikan dari pemerintah daerah setempat, Kabupaten Lamongan berpotensi kuat untuk berkembang menjadi daerah pemasok ikan terbesar di Jawa Timur. Pembudidaya ikan di Kabupaten Lamongan memanfaatkan berbagai jenis media dan lingkungan untuk membudidayakan komoditas ikan budidaya. Berikut persebaran luas lahan berdasarkan media budidaya di Kabupaten Lamongan.

Tabel 1. 1 Potensi Sumberdaya Alam Perikanan Budidaya Kabupaten Lamongan

Potensi Sumberdaya Alam	Luas (Ha)		
	2023	2024	2025
Tambak	932,29	932,29	936,39
Sawah Tambak	23.781,65	23.781,65	23.811,15
Kolam	40,06	40,06	
Karamba Jaring Apung	0,44	0,44	0,44
Karamba Jaring Tancap	0,14	0,14	0,14
Total	24.754,58	24.754,58	24.748,12

*Sumber: Dinas Perikanan Kabupaten Lamongan (2025)
(Data diolah penulis, 2026)*

Sajian data tersebut menunjukkan bahwa Kabupaten Lamongan memiliki potensi besar di sektor perikanan budidaya, khususnya yang memanfaatkan lahan sawah tambak atau kolam air tenang. Luas media pembudidayaan terlihat menurun pada tahun 2025. Penurunan angka ini disebabkan oleh perubahan pemanfaatan kolam yang dianggap satu kesatuan dengan sawah-tambak atau dapat disebut sebagai kolam air tenang. Luas lahan Kabupaten Lamongan tahun 2025 ini sebenarnya masih tergolong besar, jika dibandingkan dengan Kabupaten Sidoarjo yang dikenal sebagai daerah dengan potensi perikanan budidaya yang tinggi dengan luas area tambak di Kabupaten Sidoarjo tercatat sebesar 14.794 Ha dengan total produksi mencapai 81.601,71 ton (Dinas Perikanan Kabupaten Sidoarjo, 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa secara potensi lahan, Kabupaten Lamongan memiliki area budidaya yang lebih luas dan bervariasi dibandingkan Kabupaten Sidoarjo. Namun demikian, dari segi total produksi, hasil budidaya di Kabupaten Lamongan masih berada di bawah Kabupaten Sidoarjo. Situasi ini menunjukkan kurang optimalnya pemanfaatan lahan yang ada. Oleh karena itu, peran petani

tambak menjadi faktor penting dalam mendorong peningkatan produktivitas sektor perikanan budidaya.

Petani tambak di Kabupaten Lamongan memanfaatkan lahan sawah tambak menyesuaikan dengan musim. Jika musim kemarau, mereka memilih untuk bercocok tanam padi. Sedangkan menjelang musim hujan, mereka kemudian beralih ke budidaya ikan dan udang. Komoditas perikanan yang dibudidayakan antara lain udang windu, bandeng, ikan nila, udan vanname, tawes, ikan mas, lele serta jenis lainnya. Nilai produksi yang dihasilkan Kabupaten Lamongan pada tahun 2024 mencapai Rp1.444.704.630.000,- atau dengan total sebanyak 46.834,71 ton (Dinas Perikanan Kabupaten Lamongan, 2024). Berikut komoditas yang dibudidayakan di Kabupaten Lamongan berdasarkan jumlah produksi pada tahun 2025:

Tabel 1. 2 Produksi Perikanan Budidaya Kabupaten Lamongan Tahun 2025

Jenis Ikan	Produksi (Ton)
Bandeng	12.313,04
Nila	10.394,63
Mas	1.636,08
Tawes	2.498,58
Lele	3.664,22
Patin	5,15
Gabus	19,61
Mujaer	142,08
Kerapu	1.830,62
Udang Vaname	14.437,86
Jumlah	46.941,85

*Sumber: Dinas Perikanan Kabupaten Lamongan (2025)
(Diolah oleh penulis, 2026)*

Berdasarkan sajian tabel di atas, dapat diketahui bahwa komoditas unggulan terbesar di Kabupaten Lamongan, setelah udang vanname, adalah ikan bandeng dengan total produksi sebesar 12.299,34 ton. Secara produksi ikan bandeng,

Kabupaten Lamongan menduduki posisi ke-3 terbesar di Provinsi Jawa Timur tahun 2024 (DKP Jawa Timur, 2024). Beberapa alasan bahwa produksi ikan bandeng ini besar disebabkan oleh konsumsi masyarakat juga kian tinggi. Ikan bandeng banyak diminati sebagai bahan pangan karena memiliki cita rasa gurih dengan karakter daging yang cenderung netral (tidak seasin ikan laut) serta teksturnya yang relatif tidak mudah hancur saat proses pengolahan. Selain itu, ikan bandeng termasuk spesies yang sangat mampu beradaptasi dengan berbagai kondisi lingkungan, sehingga relatif mudah untuk dibudidayakan di beragam tipe perairan. (Iryanti et al., 2025).

Salah satu wilayah pembudidaya ikan bandeng terbesar di Kabupaten Lamongan terletak di Desa Wangen Kecamatan Glagah. Di samping itu, Desa Wangen dikenal sebagai area produsen benih bandeng gelondongan terbesar di Kabupaten Lamongan. Kondisi tersebut didukung sumber daya air yang memadai, sehingga budidaya penggelondongan dapat dilakukan secara berkelanjutan setiap tahun (Dinas Perikanan Kabupaten Lamongan, 2023). Berikut rincian bandeng sesuai dengan ukuran benih

Tabel 1. 3 Jenis Benih Bandeng Berdasarkan Ukuran

Nama Benih Bandeng	Umur Pemeliharaan (hari)	Ukuran (cm)
Nener	17 – 20	1 – 1,5
Semarangan/lampungan	25 – 30	2 – 3
Gelondongan/ramitangan	30 – 45	4 – 7
Semian/balian	45 – 75	8 – 12

Sumber: Dinas Perikanan Kabupaten Lamongan (2022)

Kebutuhan benih bandeng umumnya dipenuhi dalam dua kategori ukuran yakni nener dan gelondongan. Benih nener diperoleh langsung dari unit

pembenihan (*hatchery*) oleh penyedia benih. Sedangkan, benih bandeng ukuran gelondongan merupakan benih nener yang telah melalui proses pendederan di lahan tambak sawah selama kurang lebih 30 – 75 hari hingga mencapai ukuran berkisar antara 4 -7 cm. Petani tambak umumnya lebih memilih melakukan penebaran benih berukuran gelondongan karena tingkat kelangsungan hidupnya pada fase pembesaran relatif lebih tinggi yakni berkisar antara 80 – 90%. Sebaliknya, apabila penebaran dilakukan dari ukuran nener, tingkat kelangsungan hidupnya cenderung lebih rendah yaitu kurang dari 50% (Dinas Perikanan Kabupaten Lamongan, 2023). Melihat potensi pengembangan benih gelondongan didukung dengan sumber daya di Desa Wangen, maka Pemerintah Kabupaten Lamongan menggagas Program Sentra Penggelondongan Bandeng (SeGo Bandeng) sebagaimana dikutip dari perikanan.lamongankab.go.id.

perikanan.lamongankab.go.id – “Memahami potensi yang dimiliki Desa Wangen, muncul suatu gagasan inovatif untuk mengembangkan Sentra Penggelondongan Bandeng di Desa Wangen, Kecamatan Glagah yang selanjutnya dikenal dengan sebutan SeGo (Sentra Penggelondongan) Bandeng Lamongan.”

Sumber: (<https://perikanan.lamongankab.go.id/posting/10623> diakses pada 10 Oktober 2025)

Program SeGo Bandeng diresmikan pada tanggal 15 Maret 2022 melalui Keputusan Kepala Dinas Perikanan Kabupaten Lamongan Nomor: 188/09/413.113/2022 dengan sebutan SeGo (Sentra Penggelondongan) Bandeng Lamongan (Dinas Perikanan Kabupaten Lamongan, 2022). Program SeGo Bandeng ini menjadi salah satu upaya Pemerintah Lamongan untuk mengoptimalkan produk andalan berbasis lokal sesuai dengan karakteristik wilayah. Upaya pencetus program ini didasari dari misi Bupati Lamongan yang

tercantum dalam RPJMD Kabupaten Lamongan yaitu mewujudkan kemandirian ekonomi daerah melalui optimalisasi potensi unggulan daerah.

Program ini dijalankan oleh Dinas Perikanan Lamongan dengan Sub Koordinator Produksi dan Usaha Budidaya sebagai ketua pelaksana program. *Stakeholder* yang terlibat dalam pelaksanaan program ini meliputi Camat Glagah dan Kepala Desa Wangen Kecamatan Glagah sebagai pembina pelaku usaha penggelondongan bandeng, Pokdakan (Kelompok Pembudidaya Ikan) SeGo Bandeng Lamongan sebagai pelaku usaha penggelondongan ikan bandeng serta akademisi sebagai tenaga ahli pendampingan penggelondongan. Tujuan dari program ini adalah untuk mendukung peningkatan produksi perikanan budidaya dan memenuhi permintaan benih bandeng yang bermutu sepanjang tahun sehingga dapat menjamin ketersediaan produk perikanan yang layak dan sehat bagi masyarakat secara berkelanjutan. Melalui diversifikasi usaha budidaya dalam bentuk penggelondongan bandeng dengan berbagai ukuran, diharapkan jangkauan pemasaran benih bandeng semakin luas serta segmentasi pasar turut berkembang sehingga gelondongan bandeng berpotensi menjadi salah satu komoditas unggulan Kabupaten Lamongan (Dinas Perikanan Kabupaten Lamongan, 2023).

Program ini telah dilaksanakan kurang lebih selama 3 tahun berupa pemberian bantuan bibit berkualitas, tabung oksigen, serta penyediaan sarana dan prasarana baik untuk kegiatan pembudidayaan maupun pengiriman ke luar kota. Didukung dengan wawancara pra-penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti bersama Kepala Sub Koordinator Produksi dan Usaha Budidaya.

“Program SeGo Bandeng Lamongan dilaksanakan dengan pendampingan dan bimbingan terhadap pelaku usaha penggelondongan bandeng. Kita juga memberikan bantuan teknis dan sarana prasarana seperti pemberian bantuan bibit berkualitas, tabung oksigen, serta akses distribusi (jalan).”

Sumber: Wawancara pra-penelitian pada 22 Oktober 2025 bersama Ibu Panca Refti selaku Kepala Sub Koordinator Produksi dan Usaha Budidaya

Berdasarkan hasil wawancara pra-penelitian tersebut membuktikan bahwa Dinas Perikanan Kabupaten Lamongan melalui SeGo Bandeng berupaya untuk dapat memunculkan produk andalan lokal sepanjang tahun. Di samping itu, Dinas Perikanan Kabupaten Lamongan turut melakukan upaya penguatan citra terhadap produk unggulan daerah serta memperluas pengenalannya kepada masyarakat secara luas melalui pemanfaatan media sosial. Dapat diartikan bahwa Dinas Perikanan Kabupaten Lamongan berperan secara krusial sebagai implementator dan penanggungjawab program. Namun, yang terjadi pada pencapaian kinerja Dinas Perikanan Kabupaten Lamongan dalam sasaran produksi perikanan budidaya pada tahun 2024 menunjukkan penurunan yang signifikan.

Tabel 1. 4 Perbandingan Realisasi Capaian Kinerja Sasaran Strategis Dinas Perikanan Tahun 2024-2025

No.	Sasaran Strategis	Indikator Kinerja	Target 2025	Realisasi		Keterangan
				2024	2025	
1	Meningkatnya Produksi Perikanan	% Peningkatan Produksi Perikanan	0,14%	0,82%	-0,25%	Data Realisasi Tahun 2024 Mengacu Pada Realisasi Dinas Perikanan Tahun 2021-2026
2	Meningkatnya Nilai Tambah Produk Olahan Ikan	Nilai Tambah Produk Olahan Perikanan dan Kelautan	Rp775.457.565.300	N/A	Rp775.757.747.575	
3	Meningkatnya Akuntabilitas Kinerja dan Kualitas Pelayanan Publik Perangkat Daerah	Nilai IKM	86,57	86,52	88,33	
		Nilai SAKIP	91,29	91,28	91,40	
		Nilai MR (Manajemen Risiko)	92,56	92,54	90,44	

Sumber: Laporan Kinerja Dinas Perikanan Kabupaten Lamongan (2024)

Berdasarkan tabel yang tersaji menunjukkan bahwa pada tahun 2025 capaian produksi perikanan budidaya di Kabupaten Lamongan terlihat perbedaan antara target dan realisasinya. Hal ini terlihat dari realisasi terhadap sasaran

strategis poin 1 menunjukkan penurunan sebesar -0,25% dari target yang ditetapkan sebesar 0,14%. Hal ini dikarenakan tidak tercapainya produksi perikanan baik budidaya maupun tangkap sebab dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti serangan hama, kondisi lingkungan yang kurang mendukung dan belum optimalnya produktivitas perikanan. Program SeGo Bandeng yang diinisiasikan sebagai program untuk meningkatkan produksi ikan bandeng masih belum bisa meningkatkan total produksi secara optimal. Selain itu, dalam pelaksanaan penggelondongan, benih yang dihasilkan tetap tidak sebanding dengan permintaan pasar yang sangat tinggi. Sebagaimana dikutip dari detik.com (2024):

detik.com – “Para petambak mengalami kekhawatiran seiring dengan meningkatnya permintaan benih ikan yang tidak diimbangi oleh ketersediaan pasokan. Situasi tersebut menyebabkan petambak harus menunggu atau mengantre untuk memperoleh benih yang dibutuhkan.”
 Sumber: <https://www.detik.com/jatim/bisnis/d-7676697/petani-tambak-lamongan-sedih-bibit-terbatas-saat-musim-tebar-ikan-dimulai> diakses pada 9 Oktober 2025)

Kurangnya hasil produksi benih bandeng ini tak luput dari pengawasan Dinas Perikanan Kabupaten Lamongan sebagaimana bantuan yang diberikan salah satunya adalah benih berkualitas. Benih grade A (benih tertinggi) yang difasilitasi oleh Dinas Perikanan Kabupaten Lamongan tidak bisa memenuhi permintaan pasar. Permasalahan ini juga didukung dengan adanya wawancara pra-penelitian yang dilakukan peneliti bahwa ternyata ditemukan kendala dalam penerapan Program SeGo Bandeng di Desa Wangen.

“Penggunaan benih unggul yang kita kasih terlalu mahal untuk dijual, jadi tidak bisa terjual dengan maksimal. Selain itu, ada satu waktu dimana pada saat penyebaran benih masih terdapat banyak hama, jadi tidak bisa menghasilkan hasil panen yang optimal sesuai permintaan pasar.”

Sumber: Wawancara pra-penelitian pada 22 Oktober 2025 bersama Ibu Panca Refti selaku Kepala Sub Koordinator Produksi dan Usaha Budidaya

Berdasarkan wawancara pra-penelitian di atas dapat diketahui bahwa pelaksanaan Program SeGo Bandeng ini masih mengalami kendala yang menghambat terwujudnya tujuan utama program yaitu tersedianya pasokan bibit bandeng yang berkualitas dan berkelanjutan sepanjang tahun. Bantuan-bantuan oleh Dinas Perikanan masih belum menunjukkan hasil optimal dalam pembudidayaannya. Oleh karena itu, implementasi Program SeGo Bandeng perlu dianalisis lebih mendalam dan komprehensif melalui model implementasi program menurut Charles O Jones (1996) yang mengkategorikan tiga aktivitas utama dalam pengoperasian program yaitu organisasi pelaksana, interpretasi dan aplikasi atau penerapan program.

Pentingnya memahami implementasi sebuah program sehingga dapat memberikan dampak positif juga tercermin dalam penelitian yang dilakukan oleh Nurfadhillah, et al. (2024). Penelitian ini membuktikan bahwa program bantuan benih gratis merupakan kebijakan dari Pemerintah Kabupaten Bogor untuk mendukung sektor perikanan budidaya. Program tersebut menunjukkan dampak positif yang tercermin dari capaian hasil optimal yakni jumlah benih ikan yang didistribusikan meningkat setiap tahun tercatat pada tahun 2023 melebihi 18 juta ekor. Adapun penelitian oleh Firdaus dan Purnama (2025) yang menegaskan bahwa sumber daya manusia menjadi faktor yang mendukung keberhasilan implementasi kebijakan, mencakup semua implementator kebijakan yang terlibat dalam program seperti penyuluh perikanan, tim teknis dari Dinas Pertanian, Pangan, Perikanan dan pihak lain yang berkontribusi.

Literatur dan penelitian di atas menunjukkan pemahaman bahwa suatu implementasi program memiliki beberapa unsur penting yang menunjang keberhasilan program salah satunya organisasi pelaksana kebijakan. Dalam kebijakan publik, implementasi sangat penting untuk dianalisis sebab program ini dibuat dengan tujuan memberdayakan petani tambak Desa Wangen dalam mengoptimalkan potensi wilayahnya sehingga perlu diteliti apakah sudah berjalan efektif atau tidak. Sementara itu, kajian secara spesifik yang menganalisis Implementasi Program Sentra Penggelondongan Bandeng (SeGo Bandeng) di Desa Wangen Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan masih sangat terbatas.

Berdasarkan situasi dalam latar belakang yang dipaparkan, peneliti menyadari perlunya penelitian mengenai implementasi program SeGo Bandeng di Desa Wangen Kabupaten Lamongan dengan menggunakan model implementasi yang dikemukakan oleh Charles O Jones. Mengingat pentingnya adanya kendala seperti kurang optimalnya implementasi program ini, diharapkan penelitian ini bisa memberikan pemahaman bagaimana implementasi program dapat berjalan secara optimal dan efektif. Oleh karena itu, penulis mengambil judul **“Implementasi Program Sentra Penggelondongan Bandeng (SeGo Bandeng) di Kabupaten Lamongan”**.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan yakni “Bagaimana implementasi program Sentra Penggelondongan Bandeng (SeGo Bandeng) di Desa Wangen Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan?”

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini diarahkan untuk menganalisis serta mendeskripsikan secara mendalam mengenai implementasi program Sentra Penggelondongan Bandeng (SeGo Bandeng) di Desa Wangen Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan konseptual serta memperluas khazanah keilmuan dalam bidang Administrasi Publik berkaitan dengan kebijakan maupun program perikanan di Indonesia. Penelitian ini dapat dijadikan referensi mengenai pengoptimalan potensi lokal daerah sehingga dapat meningkatkan pendapatan daerah serta memberdayakan para petani tambak di daerah.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi peneliti
 - a. Untuk memperoleh tambahan wawasan dan pengetahuan tentang implemenentasi program Sentra Penggelondongan Bandeng (SeGo Bandeng) di Kabupaten Lamongan
 - b. Sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana pada program studi Administrasi Publik Fakultas Ilmu Sosial Budaya dan Politik di Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur

2. Bagi Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur

Penelitian ini dapat dijadikan acuan akademik dalam pengembangan literatur mengenai implementasi program pembudidayaan ikan salah satunya melalui program Sentra Penggelondongan Bandeng (SeGo Bandeng).

3. Bagi Dinas Perikanan Kabupaten Lamongan

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi sebagai referensi dan pertimbangan dalam upaya mengatasi permasalahan yang terjadi terkait implementasi program Sentra Penggelondongan Bandeng (SeGo Bandeng) supaya tepat sesuai tujuan dan sasaran.